

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Medan di Jalan Sindoro No. 1 Medan, Pusat Pasar, Kec. Medan Kota pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X MPLB dengan elemen profil pekerjaan/profesi (*job profile*) dan peluang usaha dibidang manajemen perkantoran dan layanan bisnis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes. Sebelum instrumen penelitian digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji pada 33 siswa kelas XI MPLB 2 dengan 30 butir soal untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Setelah instrumen dinyatakan layak, penelitian dapat dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan 2 sampel yaitu kelas X MPLB 2 sebagai kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan model *Problem Based Learning* berbantuan ChatGPT sementara kelas X MPLB 3 sebagai kelompok kontrol mendapatkan perlakuan model *Problem Based Learning*. Pada awal penelitian, *pretest* diberikan pada kedua kelompok kelas. Setelah didapatkan hasil *pretest*, kedua kelas menerima perlakuan yang berbeda, selanjutnya dilakukan *posttest* untuk melihat pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan ChatGPT terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Medan tahun ajaran 2024/2025 pada elemen profil pekerjaan/profesi (*job profile*) dan peluang usaha dibidang manajemen perkantoran dan layanan bisnis.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan pada kedua kelompok, namun kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai media bantu dalam model Problem Based Learning memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman materi siswa. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode yang digunakan.

4.2 Uji Instrumen Penelitian

4.2.1 Uji Validitas Instrument

Validitas instrument merupakan aspek penting dalam penelitian ini karena menentukan sejauh mana kevalidan suatu instrumen. Uji validitas dilakukan dengan metode korelasi product moment antara skor tiap butir soal dengan skor total tes. Instrumen diuji coba pada 33 siswa kelas XI MPLB 2 SMK Negeri 1 Medan untuk mendapatkan data yang representatif. Dari hasil uji validitas, ditemukan bahwa 27 butir soal memenuhi kriteria valid dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , sedangkan 3 butir soal tidak valid.

Hasil analisis uji validitas ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal efektif digunakan untuk mengukur kompetensi siswa secara tepat. Soal yang tidak valid perlu direvisi atau dihapus agar tidak mempengaruhi keakuratan pengukuran hasil belajar. Proses validasi ini juga menjadi dasar untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat memberikan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, validitas instrumen menjadi fondasi utama dalam memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel. Untuk rincian hasil perhitungan validasi instrumen tes tercantum dalam tabel. 4.1.

Tabel. 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,715	0,344	Valid
2	0,474	0,344	Valid
3	0,698	0,344	Valid
4	0,521	0,344	Valid
5	0,695	0,344	Valid
6	0,229	0,344	Tidak Valid
7	0,525	0,344	Valid
8	0,668	0,344	Valid
9	0,393	0,344	Valid
10	0,484	0,344	Valid
11	0,614	0,344	Valid
12	0,818	0,344	Valid
13	0,391	0,344	Valid
14	0,704	0,344	Valid
15	0,442	0,344	Valid
16	0,463	0,344	Valid
17	0,496	0,344	Valid
18	0,492	0,344	Valid
19	0,431	0,344	Valid
20	0,510	0,344	Valid
21	0,431	0,344	Valid
22	0,532	0,344	Valid
23	0,483	0,344	Valid
24	0,545	0,344	Valid
25	0,510	0,344	Valid
26	0,321	0,344	Tidak Valid
27	0,247	0,344	Tidak Valid
28	0,532	0,344	Valid
29	0,656	0,344	Valid
30	0,486	0,344	Valid

4.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas tes adalah tingkatan konsistensi suatu instrumen, yakni sejauh mana suatu tes bisa dipercaya untuk menunjukkan hasil yang konsisten. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen tes memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Setelah didapatkan hasil uji reliabilitas, berikutnya dibandingkan nilai koefisien dengan kriteria reliabilitas instrumen. Pada hasil uji reliabilitas didapatkan nilai sebesar 0,934 dengan kesimpulan instrumen yang digunakan mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

Hal ini menandakan bahwa instrumen tes yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur hasil belajar siswa. Reliabilitas yang tinggi juga mengindikasikan bahwa variasi skor yang diperoleh lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan siswa daripada oleh kesalahan pengukuran. Oleh karena itu, instrumen ini layak digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang valid dan konsisten. Untuk perhitungan reliabilitas Instrumen tes tercantum dalam tabel 4.2.

Tabel. 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Nilai r_{11}	Keterangan
0,934	Sangat Tinggi

4.2.3 Tingkat Kesukaran Tes

Salah satu tahap dalam menentukan apakah suatu soal tes mudah, sedang, atau menantang adalah menentukan tingkat kesulitannya. Soal yang terlalu

mudah atau terlalu sulit tidak mengukur keterampilan siswa sebaik yang seharusnya. Untuk memastikan tingkat kemudahan, sedang, dan kesulitan seimbang, tingkat kesulitan dievaluasi.

Berdasarkan hasil ujian, terdapat dua pertanyaan sederhana, dua puluh enam pertanyaan sedang, dan dua pertanyaan sulit. Berdasarkan pola ini, sebagian besar pertanyaan cukup menantang untuk menilai kemampuan umum siswa. Pertanyaan yang cukup menantang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan mereka secara maksimal tanpa terasa terlalu sederhana atau rumit. Hasilnya, hasil pembelajaran dapat diukur secara efisien dengan alat tes ini. Tabel 4.3 memberikan detail hasil perhitungan untuk tingkat kesulitan instrumen tes.

Tabel. 4.3 Hasil Uji Tingkatan Kesukaran Instrumen Tes

Nomor Soal	Nilai P	Keterangan
1	0,697	Sedang
2	0,545	Sedang
3	0,545	Sedang
4	0,303	Sedang
5	0,636	Sedang
6	0,515	Sedang
7	0,455	Sedang
8	0,667	Sedang
9	0,485	Sedang
10	0,485	Sedang
11	0,606	Sedang
12	0,667	Sedang
13	0,818	Mudah
14	0,636	Sedang
15	0,273	Sulit
16	0,576	Sedang
17	0,606	Sedang
18	0,333	Sedang
19	0,333	Sedang
20	0,667	Sedang
21	0,333	Sedang
22	0,545	Sedang
23	0,667	Sedang
24	0,667	Sedang
25	0,667	Sedang
26	0,939	Mudah
27	0,636	Sedang
28	0,636	Sedang
29	0,273	Sulit
30	0,515	Sedang

4.2.4 Uji Daya Pembeda Tes

Uji daya pembeda bertujuan untuk menilai kemampuan setiap butir soal dalam membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah.

Soal dengan daya pembeda yang baik akan memberikan informasi yang jelas mengenai perbedaan kemampuan siswa, sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan materi.

Berdasarkan pengujian daya beda soal ditemukan 21 soal pada kategori baik, 7 soal pada kategori cukup baik, 2 soal pada kategori kurang baik. Soal dengan daya pembeda kurang baik perlu diperbaiki atau dihapus agar tidak mengurangi kualitas instrumen. Soal dengan daya pembeda yang baik menunjukkan bahwa instrumen mampu membedakan siswa yang menguasai materi dengan baik dari yang kurang menguasai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil tes mencerminkan kemampuan siswa secara akurat dan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi pembelajaran. Adapun rincian hasil perhitungan daya beda Instrumen tes dicantumkan pada tabel 4.4.

Tabel. 4.4 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Tes

Nomor Soal	Nilai D	Keterangan
1	0,625	Baik
2	0,452	Baik
3	0,695	Baik
4	0,588	Baik
5	0,629	Baik
6	0,272	Cukup Baik
7	0,518	Baik
8	0,688	Baik
9	0,335	Cukup Baik
10	0,456	Baik
11	0,570	Baik
12	0,688	Baik
13	0,254	Cukup Baik
14	0,629	Baik
15	0,287	Cukup Baik
16	0,511	Baik
17	0,449	Baik
18	0,404	Baik
19	0,283	Cukup Baik
20	0,445	Baik
21	0,283	Cukup Baik
22	0,452	Baik
23	0,324	Cukup Baik
24	0,445	Baik
25	0,445	Baik
26	0,125	Kurang Baik
27	0,143	Kurang Baik
28	0,507	Baik
29	0,529	Baik
30	0,515	Baik

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran. Data yang

dianalisis meliputi nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi. Instrument tes dibagi menjadi dua yaitu *ptetest* dan *post-test*. Data hasil belajar siswa didapatkan dengan mengadakan *pretest* sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Data yang digunakan berupa tes dengan soal objektif sebanyak 25 soal. Rincian deskripsi data nilai *Pretest* dan *Posttest* dipaparkan dalam tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Data hasil *Pretest* dan *Posttest*

Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>
Rata-rata	42,63	89,26	41,73	79,89
Nilai Terendah	28	72	28	64
Nilai Tertinggi	56	100	56	96
Standar Deviasi	7,63	7,56	8,13	8,43
Jumlah Siswa	35		35	

Pada tabel 4.5 diketahui nilai *Pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 42,63 sementara kelas kontrol yaitu 41,73. Namun, setelah masing-masing kelas memperoleh perlakuan yang berbeda terjadi peningkatan pada nilai *posttest*, di mana kelas eksperimen mencapai rata-rata 89,26, sementara kelas kontrol 79,89. Adapun nilai KKM yang ditentukan di SMK Negeri 1 Medan adalah 75. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar, yang membuktikan model *Problem Based Learning* berbantuan ChatGPT mempunyai

peran yang lebih baik meningkatkan pemahaman siswa daripada metode *Problem Based Learning*.

4.4 Analisis Data

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahapan untuk menguji suatu kelompok sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan pendekatan uji *Shaphiro-Wilk* melalui program SPSS versi 27.0. Hasil perhitungan yang didapatkan dipaparkan di tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. 6 Uji Normalitas Data

Data	Kelas	df	Nilai Sign.	Taraf Sig.(a)	Keterangan
<i>Pretest</i>	Eksperimen	35	0,181	0,05	Terdistribusi normal
	Kontrol		0,126		
<i>Posttest</i>	Eksperimen		0,089		
	Kontrol		0,388		

Pada tabel 4.5 pengujian normalitas nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan data berdistribusi normal pada nilai signifikansi > 0.05 . Pada tahap *pretest*, didapatkan nilai signifikansi 0,181 kelas eksperimen dan 0,126 pada kelas kontrol. Pada tahap *posttest*, nilai signifikansi yang didapatkan kelas eksperimen sebesar 0,089, sementara untuk kelas kontrol sebesar 0,388. Dengan hasil ini, data memenuhi kriteria normalitas.

4.4.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk menilai kesamaan varians data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok kelas bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan melalui pendekatan uji *Levene's* melalui bantuan program SPSS versi 27.0. Pengujian homogenitas terdapat dalam tabel 4.7

Tabel 4.7 Uji Homogenitas Data

Data	Levena Statistic	df1	df2	Sig	Taraf Sig.(a)	Distribusi
<i>Pretest</i>	0,153	1	68	0,697	0,05	Homogen
<i>Posttest</i>	0,111			0,739		

Pada Tabel 4.7 hasil homogenitas didapatkan nilai signifikansi $< 0,05$ melalui nilai *Pretest* yang telah diperoleh sebesar 0,697 dan *Posttest* sebesar 0,739. Hal ini menunjukkan jika data berdistribusi homogen. Dengan data yang homogen, perbandingan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilakukan secara valid dan dapat dipercaya.

4.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan nilai *posttest* dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh perlakuan model *Problem Based Learning* dibandingkan dengan model *Direct Instruction*. Pengujian data dilakukan melalui pendekatan *Independent Sample t Test* pada program SPSS versi 27.0. Adapun hipotesis yang akan diujikan diantaranya:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis *Independent Sample t Test*

Data	Std. Deviation	Aa (alpha)	Nilai Sig. (2-tailed)	t	Keterangan
Eksperimen	7,56	0,05	0,000	4,8	Adanya pengaruh yang signifikan
Kontrol	8,13			96	

Pada tabel 4.8 hasil uji t didapatkan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 yang artinya nilai sig. (2-tailed) < 0,05 dengan nilai $t_{hitung} = 4,839$ dan $t_{tabel} = 1,690$. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada model *Problem Based Learning* berbantuan ChatGPT terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang menyatakan bahwa model Problem Based Learning berbantuan ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

4.4.4 Uji N-Gain

Pengujian N-Gain dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil efektivitas melalui perbandingan nilai *Pretest* dan *Posttest*. Nilai N-Gain dikategorikan berdasarkan kriteria tertentu untuk menilai tingkat efektivitas. Pengujian *N-Gain* yang telah dilakukan terdapat pada tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Hasil Uji *N-Gain*

Data	Skor N-Gain	Keterangan	N-Gain Persen	Tafsiran
Kelas Eksperimen	0,83	Tinggi	83%	Efektif
Kelas Kontrol	0,67	Tinggi	67%	Cukup Efektif

Pada tabel 4.9 diketahui kelas eksperimen mempunyai nilai N-Gain 0,83 dalam kategori tinggi (efektif) sementara kelas kontrol mempunyai nilai N-Gain 0,67 dalam kategori tinggi (cukup efektif). Hasil ini menunjukkan model *Problem Based Learning* berbantuan ChatGPT lebih efektif untuk peningkatan hasil belajar siswa daripada metode *Problem Based Learning*. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

4.5 Pembahasan

Sebelum menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu belajar dalam model Problem Based Learning (PBL), dilakukan serangkaian pengujian instrumen untuk memastikan bahwa data yang diperoleh layak dianalisis secara ilmiah. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 butir soal yang disusun, sebanyak 27 soal dinyatakan valid dan memenuhi kriteria pengukuran yang tepat. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien sebesar 0,934 yang termasuk kategori sangat tinggi, sehingga instrumen tersebut dapat dipercaya dalam mengukur kemampuan siswa secara konsisten. Tingkat kesukaran butir soal berada pada dominasi kategori

sedang, sedangkan daya pembeda menunjukkan kualitas soal yang baik dan mampu membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah. Seluruh hasil tersebut menunjukkan bahwa data memiliki kualitas yang memadai dan dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menguji hipotesis penelitian mengenai efektivitas penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu belajar.

Analisis deskriptif terhadap nilai pretest dan posttest menunjukkan adanya perubahan hasil belajar yang signifikan pada kedua kelompok. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif seimbang, masing-masing 42,63 dan 41,73, menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa berada pada kondisi homogen. Setelah perlakuan pembelajaran diterapkan, nilai rata-rata posttest menunjukkan peningkatan yang jauh lebih tinggi pada kelas eksperimen yang menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu belajar dalam PBL, yaitu mencapai 89,26, dibandingkan dengan kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata 79,89 melalui PBL tanpa dukungan ChatGPT. Perbedaan yang mencolok ini menegaskan bahwa dukungan ChatGPT dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam materi profil pekerjaan/profesi dan peluang usaha.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan Independent Sample t-Test pada SPSS versi 27.0 dengan data posttest dan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan PBL berbantuan ChatGPT dan PBL, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam PBL memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Hasil uji

menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar 4,896 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,690, di mana perbedaan mean posttest ($89,26 - 79,89 = 9,37$) dan varians rendah menghasilkan t_{hitung} tinggi, menolak H_0 dan menerima H_a sepenuhnya. Artinya, terdapat bukti statistik kuat bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam PBL secara nyata meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan PBL biasa.

Efektivitas pembelajaran juga ditunjukkan melalui perhitungan N-Gain yang mengukur peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Kelas eksperimen memperoleh skor N-Gain sebesar 0,83 yang termasuk kategori tinggi dan menunjukkan efektivitas pembelajaran yang sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor 0,67 yang berada pada kategori cukup efektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa walaupun PBL efektif diterapkan pada kedua kelompok, PBL yang dipadukan dengan ChatGPT sebagai alat bantu belajar memberikan hasil yang lebih optimal. ChatGPT memperkuat tahapan inti dalam PBL, seperti identifikasi masalah, investigasi informasi, dan penyusunan solusi.

Selain bukti kuantitatif, pengaruh positif ChatGPT juga dapat dijelaskan melalui mekanisme pedagogis yang terjadi selama pembelajaran. ChatGPT berfungsi sebagai scaffolding digital, yaitu memberikan bantuan terstruktur berupa penjelasan instan, klarifikasi konsep, dan contoh aplikatif yang membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap. Bantuan ini memudahkan siswa mencapai tahap pemahaman yang lebih tinggi sesuai prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). ChatGPT juga mempercepat proses investigasi dalam PBL, karena siswa tidak lagi membutuhkan waktu lama untuk mencari referensi secara manual. Informasi yang

cepat dan relevan membuat siswa dapat memfokuskan energi pada proses analisis dan diskusi.

Selain itu, ChatGPT memberikan personalisasi penjelasan dengan menyesuaikan gaya dan tingkat kedalaman jawaban sesuai dengan pertanyaan siswa. Hal ini sangat membantu terutama bagi siswa yang membutuhkan pengulangan atau penjelasan tambahan. Pembelajaran menjadi lebih inklusif, karena setiap siswa dapat memahami materi sesuai kebutuhan masing-masing. Penggunaan ChatGPT juga meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama siswa SMK yang merasa pembelajaran menjadi lebih modern, relevan, dan dekat dengan dunia kerja digital. Interaksi dengan AI membuat siswa lebih percaya diri bertanya, mengeksplorasi, dan memeriksa pemahaman mereka secara mandiri. Selain itu, ChatGPT mendukung proses pemecahan masalah secara kontekstual dengan menyediakan informasi tentang profil pekerjaan, tugas profesi, contoh kasus, serta peluang usaha yang relevan dengan bidang manajemen perkantoran dan layanan bisnis. Dampak ini tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai, tetapi juga pada peningkatan kualitas diskusi dan pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa ChatGPT berperan sebagai alat bantu belajar yang efektif dalam pembelajaran berbasis masalah. Teknologi ini tidak hanya menyediakan informasi rinci dan cepat, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui bantuan kognitif, personalisasi penjelasan, dan penguatan motivasi. Seluruh temuan menunjukkan bahwa integrasi ChatGPT dalam PBL mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam model Problem Based Learning memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X MPLB di SMK Negeri 1 Medan pada materi elemen profil pekerjaan/profesi dan peluang usaha di bidang manajemen perkantoran serta layanan bisnis. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan rata-rata nilai posttest yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen (89,26) dibandingkan kelompok kontrol (79,89), dengan uji hipotesis yang menolak H_0 dan menerima H_a , serta skor N-Gain yang menunjukkan efektivitas tinggi (83%). Integrasi ChatGPT sebagai alat bantu tidak hanya mempercepat akses informasi dan personalisasi pembelajaran, tetapi juga membuat proses PBL lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan vokasional, sehingga melebihi KKM 75 dan mempersiapkan siswa untuk dunia kerja digital. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi teknologi dalam pendidikan kejuruan, dengan saran agar guru dan sekolah mengadopsi pendekatan serupa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, termasuk pelatihan guru dalam memanfaatkan AI.